

# LAPORAN PENELITIAN

## EKSPRESI EMOSI MARAH REMAJA DITINJAU DARI KEPERIBADIAN NARSISISTIK DAN USIA



**Ketua:**

[5811989052] Dr.,Dra. LUCIA HERNAWATI, M.S.

**Anggota:**

[5811996194] Drs. HARYO GOERITNO, M.Si.

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA  
SEMARANG**

# PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul : EKSPRESI EMOSI MARAH REMAJA  
DITINJAU DARI KEPERIBADIAN NARSISISTIK  
DAN USIA
2. Ketua Tim  
a. Nama : Dr.,Dra. LUCIA HERNAWATI, M.S.  
b. NPP : 5811989052  
c. Program Studi : Psikologi  
d. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata  
e. Alamat Kantor/Telp/Faks/surel : herna@unika.ac.id
3. Anggota Tim  
a. Jumlah Anggota : Dosen 1 orang  
Mahasiswa 0 orang
4. Biaya Total : Rp. 0,00



Mengetahui,  
Kepala LPPM Psikologi,

Dr.,Dra. KRISTIANA HARYANTI, M.Si.  
NPP : 5811993137

Semarang, 12 Januari 2014  
Ketua Tim Pengusul

Dr.,Dra. LUCIA HERNAWATI, M.S.  
NPP : 5811989052



Menyetujui,  
Kepala LPPM

Dr. Y. TRIFONIA ESTI DEWI, S.H., M.Hum.

Anggota Dosen:  
[5811996194] Drs. HARYO GOERITNO, M.Si.,



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :  
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

# BERITA ACARA REVIEW

Program Studi Psikologi - Psikologi  
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Pada hari ini, 20 Juni 2013 telah diadakan review kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul:

Dengan catatan review sebagai berikut:

- 1. laporan penelitian sudah ditulis lengkap 2. Urgensi penelitian perlu ditegaskan
- 1. Dipertimbangkan kembali yang akan diteliti siswa SMP atau SMA.  
Laporan sudah diperbaiki. Ok selesai.

Reviewer 1



Dr. ENDANG WIDYORINI, M.Si.

Reviewer 2



Drs. BUDI SUSETYO, M.Si.

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :  
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum



yang sah'

- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

## DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Tujuan	6
C. Manfaat	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Ekspresi Emosi Marah Remaja	8
B. Kepribadian Narsisistik	12
C. Usia	15
D. Keterkaitan antara Ekspresi Marah Remaja dengan Kepribadian Narsisistik	15
E. Keterkaitan antara Ekspresi Marah Remaja dengan Usia	16
F. Hipotesis	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Identifikasi Variabel Penelitian	18
B. Definisi Operasional Variabel	18
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	19
D. Metode Pengumpulan Data	19
E. Analisis Data	21
BAB IV Pelaksanaan dan Hasil Penelitian	22
A. Kancan Penelitian	22
B. Pelaksanaan Penelitian	23
BAB V HASIL PENELITIAN	24
A. Uji Asumsi	24
B. Hasil Uji Hipotesis	25

C. Temuan Tambahan	.....	26
D. Pembahasan	.....	26
BAB VI KESIMPULAN dan SARAN	.....	29
A. Kesimpulan	.....	29
B. Saran	.....	29
DAFTAR PUSTAKA	.....	31

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Sejak lahir manusia sudah dibekali dengan kemampuan untuk merasakan berbagai macam emosi. Kemampuan ini selanjutnya akan terus berkembang seiring dengan proses pematangan serta adanya proses belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Kemampuan kognisi dan emosi akan saling melengkapi yang membuat orang mampu menyesuaikan diri dalam kehidupannya sehingga dapat hidup optimal.

Terdapat dua kategori emosi yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi positif membuat manusia merasa bahagia dan dapat hidup optimal namun emosi negatif berpotensi membuat manusia depresi, frustrasi dan putus asa. Salah satu emosi negatif yang mendasar dan sulit diatasi adalah rasa marah. Emosi marah ini membentuk relasi dengan diri sendiri maupun orang lain menjadi tidak harmoni. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Freud (dalam Lazarus & Lazarus, 1994) yang mengatakan bahwa salah satu *instinct* yang dominan dan merusak kehidupan manusia adalah rasa marah. Perasaan ini biasanya muncul karena adanya pengalaman yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dapat berupa rintangan suatu keinginan, gangguan terhadap aktivitas yang sedang dilaksanakan, merasa dipersalahkan, digoda, atau bertengkar dengan teman sebaya. Emosi yang biasanya menyertai kemarahan, antara lain tampak dalam wujud ekspresi wajah, tubuh, atau kata-kata (Hurlock, 2005).

Emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi pada suatu peristiwa. Interpretasi yang negatif pada suatu peristiwa akan membentuk perasaan yang negatif pula. Hal tersebut akan terekspresi pada wajah, tubuh, atau kata-kata. Selanjutnya akan mendapat reaksi dari pihak lain (Safaria dan Saputra, 2009)

Remaja yang berusia 14- 18 memang berada pada fase badai yang emosional namun menurut Piaget (dalam Santrock, 2003) mereka telah mampu sepenuhnya berpikir operasional formal. Ia telah mampu berpikir abstrak, logis dan ideal. Dari berbagai

peristiwa yang dialaminya ia tahu bagaimana seharusnya membuat interpretasi, positif atau negatif dan mengapa demikian serta bagaimana strategi agar dapat menimbulkan emosi yang positif.

Ekspresi emosi marah remaja yang berusia 14 – 18 tahun di Indonesia memprihatinkan. Pada usia itu pada umumnya mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X – XII.. Kerap media cetak maupun elektronik memberitakan tawuran antar pelajar yang berusia remaja baik dengan teman yang berasal dari sekolah yang sama maupun yang berasal dari sekolah yang tidak sama, munculnya berbagai geng yang destruktif, *bullying* di sekolah, berkelahi karena memperebutkan pacar idaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat peneliti dengan beberapa siswa dan guru BP di SMA YSKI ditemukan bahwa sekitar 70% siswa mengekspresikan kemarahannya dengan menunjukkan perilaku destruktif misalnya membanting pintu kelas, membentak teman, mengata-ngatai teman dengan ungkapan verbal yang buruk, memukul teman. Sedangkan 20% mengekspresikan kemarahannya dengan diam. Mereka tidak menyampaikan apa yang membuatnya marah namun ekspresi kemarahan tersebut dalam rupa *jothakan* dengan teman yang membuatnya marah, tidak kooperatif pada aktivitas kelas, *mrengut* sepanjang hari. Siswa-siswa tersebut pada umumnya memiliki pribadi yang unik (dominan - suka mengontrol perilaku temannya, suka mencari perhatian orang lain, sengaja mengeksploitasi temannya, sensitif atas kritik yang diberikan orang lain. Pada umumnya mereka berjenis kelamin laki-laki.

Pemahaman orang Indonesia tentang emosi nampaknya kurang holistik. Emosi kerap hanya diartikan sebagai emosi marah, sedangkan senang, terpesona dan jenis emosi lain bukan dianggap bagian dari emosi. Ada benarnya juga bila emosi diinterpretasikan sebagai kemarahan karena emosi yang paling mengganggu adalah emosi marah. Namun tentunya manusia bukan hanya memiliki emosi marah saja namun juga jenis emosi lainnya. Stanley & Burrows dalam (Payne & Cooper, 2001)

menyebutkan bahwa manusia memiliki 10 macam emosi yaitu *interest-excitement, enjoyment-joy, startle-surprise, distress-anguish, rage-anger, disgust-revulsion, contempt-scorn, fear-terror, shame-shyness-humiliation, guilt-remorse*. Budaya Jawa melalui inkulturasi mengajarkan bahwa mengekspresikan kemarahan adalah perilaku yang tidak sopan karena akan menimbulkan dampak ketidaknyamanan bagi orang lain. Sejak kecil anak-anak Indonesia yang dibesarkan di pulau Jawa mengekspresikan emosinya dengan “diam” dan bila tidak mampu menahannya lagi maka mereka akan berteriak dengan mengungkapkan kata-kata yang negative, terakhir yang biasa dipakai untuk mengungkap kemarahan adalah menangis atau melakukan aktivitas yang destruktif (memukul, menendang). Pihak lain dapat memahami makna “diam” anak yang disertai dengan wajah yang tegang sebagai ekspresi marah. Namun pihak lain tidak memahami dengan jelas dan detail apa yang dirasakan dan apa yang menyebabkannya marah. Demikian pula bagi anak yang sedang marah, ia tidak bisa menceritakan perasaannya dan hal-hal yang membuatnya menjadi seperti itu. Selanjutnya saat ia mulai bersekolah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Umum (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), ia tidak diperbolehkan juga mengekspresikan emosi marahnya dan tidak diajari mengelola emosi marahnya. Diam saat marah dan membiarkan kemarahan terakumulasi dalam diri seseorang yang tumbuh dan kembang dapat membuatnya menjadi tidak sehat mental. Safaria & Saputra (2009) menyebutkan dampak kemarahan yang tidak terekspresi dengan tepat maka akan memberi dampak psikis yang buruk misalnya munculnya penyesalan yang berkepanjangan setelah marah, terhindar dari dishamoni dalam interaksi social.

Ekspresi kemarahan yang meledak-ledak atau dengan ”diam” bukan merupakan ekspresi marah yang wajar. Golmaryami dan Barry (2010) dalam penelitiannya pada 45 remaja yang narsistik di Amerika menemukan bahwa remaja yang memiliki kepribadian yang narsistik cenderung agresif, memiliki relasi sosial negatif dengan teman sebaya dan lebih mudah marah. Dan pada umumnya mereka berjenis kelamin laki-laki.



Adalah wajar bila pengalaman yang dialami remaja tidak sesuai dengan yang diharapkan maka ia memunculkan respon marah. Ekspresi marah yang tepat akan menyampaikan pesan tentang apa yang tidak disukai dan tidak boleh diulang lagi oleh pihak lain. Namun marah yang tidak terkendali akan menimbulkan dampak menyakitkan baik psikis maupun fisik bagi pihak lain. Sedangkan bagi siswa yang marah, ketidakmampuan mengelola emosi marahnya akan terbawa terus pada tugas perkembangan berikutnya. Hal ini sesuai dengan temuan Block dalam (Santrock, 2007) yang menyebutkan bahwa dalam studi, individu yang berusia 3 tahun memperlihatkan kontrol emosi yang baik dan tabah ketika menghadapi stres cenderung mampu menangani emosinya secara efektif ketika dewasa. Sebaliknya, individu yang ketika berusia tiga tahun memiliki kontrol emosi yang rendah dan sangat tidak tabah cenderung memperlihatkan masalah yang serupa di masa dewasa muda. Ketidakmampuan mengontrol emosi dapat memberi dampak mengucilan sosial.

Dalam pengalaman remaja di sekolah ketidakmampuan mengontrol emosi menimbulkan dampak yang lebih kompleks. Beberapa remaja di sekolah yang tidak mampu mengontrol emosinya akan ditiru oleh teman-teman lainnya. Hal ini dimungkinkan karena fase remaja adalah fase pencarian identitas diri. Santrock (2007) mengatakan perkembangan remaja dipengaruhi pengamatan dan imitasi pada teman sebayanya. Demikian pula hadiah dan hukuman yang dialami apabila mereka menampilkan perilaku yang sama akan membuat perilaku tersebut semakin menguat. Bila hal ini terjadi maka sekolah tidak lagi menjadi tempat belajar yang kondusif untuk belajar dan remaja tidak lagi memiliki kesehatan mental yang memadai.

Dari uraian di atas peneliti ingin mengetahui hubungan ekspresi marah remaja dengan kepribadian narcistik dan usia.

## **B. Tujuan**

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris hubungan ekspresi emosi marah remaja dengan kepribadian narcistik dan usia

## **C. Manfaat**

### **1. Manfaat teoretis**

Dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, serta psikologi klinis khususnya berkaitan dengan ekspresi emosi marah remaja dengan kepribadian narsisistik dan usia.

### **2. Manfaat praktis**

Dapat memberikan informasi tentang ekspresi marah remaja dalam kaitannya dengan kepribadian narsisistik, dan usia. Selanjutnya dapat dipakai untuk memberi intervensi pengelolaan emosi marah remaja

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Ekspresi Emosi Marah Remaja**

##### **1. Definisi Ekspresi Emosi Marah Remaja**

Chia (dalam Safaria dan Saputra, 2009) menyebutkan emosi adalah sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Selanjutnya Goleman (1997) mengatakan bahwa dalam makna yang harafiah, emosi dapat diartikan sebagai kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Marah adalah salah satu jenis emosi negatif. Chaplin (2002) menjelaskan bahwa marah adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi.

Ekspresi emosi marah merupakan upaya mengkomunikasikan status perasaannya ketika dalam kondisi marah dan bagaimana merespon emosi marah yang dirasakannya, baik dengan cara menekannya, mengungkapkannya ke luar ataupun mampu mengontrol perasaan marah yang dirasakannya (Safaria dan Saputra, 2009)

Remaja adalah individu yang berusia 13- 18 tahun dan mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa (Hurlock, 1990)

Jadi ekspresi emosi remaja adalah upaya individu yang berusia 13-18 tahun dan mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa untuk mengkomunikasikan status perasaannya ketika dalam kondisi marah dan bagaimana merespon emosi marah yang dirasakannya, baik dengan cara menekannya, mengungkapkannya ke luar ataupun mampu mengontrol perasaan marah yang dirasakannya

## 2. Ciri-Ciri Orang Marah

Safaria dan Saputra (2009) mengemukakan ciri ciri orang marah

- a. Ciri pada wajah, warna kulit berubah menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak terkendali, serta terjadi perubahan-perubahan lain pada fisik.
- b. Ciri pada lidah: meluncurnya makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, dan ucapan-ucapan keji yang membuat orang berakal sehat merasa risih untuk mendengarnya.
- c. Ciri pada anggota tubuh: munculnya keinginan untuk memukul, melukai, merobek, bahkan membunuh. Jika amarah tersebut tidak terlampiaskan pada orang yang dimarahinya, kekesalannya akan berbalik pada dirinya sendiri.
- d. Ciri pada hati: munculnya rasa benci, dendam dan dengki, menyembunyikan keburukan, merasa gembira dalam dukanya serta merasa sedih atas kegembiraannya, memutuskan hubungan, dan menjelek-jelekkannya.

## 3. Ekspresi Emosi Marah

Spielberger (1998) menyebutkan bahwa cara mengekspresikan kemarahan tiap orang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu *anger out*, *anger in*, dan *anger control*.

### a. *Anger in*

Pengungkapan emosi marah yang dirasakan seseorang, cenderung ditekan ke dalam dirinya tanpa mengekspresikannya ke luar. Misalnya ketika sedang marah, seseorang lebih memilih diam dan tidak mau menceritakannya pada siapa pun atau tidak menegur seseorang yang membuatnya marah

### b. *Anger out*

Reaksi ke luar yang dimunculkan oleh seseorang ketika dalam keadaan marah atau reaksi yang dapat diamati secara umum. Kondisi ini bisa menjadi perbuatan merusak, misalnya memukul atau menendang sesuatu yang ada didekatnya,

namun setelah itu akan dirasakan kelegaan karena perasaan marah yang dirasakan sudah terpuaskan. Anger out berkaitan dengan ketidakmampuan individu mengekspresikan emosinya secara konstruktif dan asertif.

c. *Anger control*

Kemampuan seseorang untuk mengontrol atau melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapi dan berusaha konsisten menjaga sikap positif walau menghadapi situasi yang buruk.

Megargee ( dalam Davey, Day & Howells, 2004) menyebutkan ekspresi marah seseorang berbeda-beda. Secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu *undercontrolled* dan *over-controlled*. Ekspresi marah seseorang termasuk dalam kategori *undercontrolled* bila cenderung tidak mampu mengontrol kemarahannya yang impulsive. Perilaku berang dapat menjadi ekspresi marahnya. Sedangkan *over-controlled* adalah kategori untuk seseorang yang jarang merasakan kemarahannya demikian pula mengekspresikannya. Seseorang termasuk ke dalam kategori *over-controlled* bila baru akan marah kalau tak mampu lagi menahan rasa marahnya yang demikian besar

Pengukuran ekspresi marah pada penelitian ini menggunakan *The State-Trait Expression Inventory 2 (STAXI 2)* yang disusun oleh Spielberger

#### **4. Pengalaman Marah dan Ekspresi Marah Pada Remaja**

Emosi marah dapat diakibatkan dari keadaan sosial yang menekan atau membuat frustrasi. Spielberger (dalam Davey, Day, dan Howells, 2004) menyebutkan situasi yang membuat marah sebagai *state anger*. Selanjutnya dikatakan *state anger*, kognitif dan perilaku berperan penting dalam pengalaman marah. Kognitif sangat berperan dalam membuat interpretasi pada stimulasi tertentu dan memunculkan kemarahan. Pemikiran dan sikap marah yang cenderung menetap dalam jangka panjang disebut *trait anger*. Ketika terdapat stimulasi yang membuat marah, *trait anger* dan tekanan saat itu mendukung seseorang untuk mengekspresikan kemarahannya maka terjadilah pengalaman

marah. Namun bila seseorang walaupun mendapat stimulasi yang membuatnya marah tetapi tidak memilih untuk mengekspresikan kemarahannya maka pengalaman marah tidak akan terjadi.

Menurut Spielberger (dalam Davey, Day, dan Howells, 2004 ) ekspresi marah dapat berupa *anger-in*, seseorang memendam kemarahan dalam dirinya atau *anger-out*, seseorang menunjukkannya keluar. Dalam ekspresi marah yang *anger-in*, diupaya untuk menahan atau menolak rasa marah untuk mencegah terekspresikan rasa marah yang dirasakan. Sebagai akibatnya rasa marah akan terinternalisasi pada *self* . Sedangkan ekspresi marah, *anger-out*, rasa marah ditunjukkan keluar sehingga nampak pada suara, wajah, *gesture* seseorang yang sedang marah.

Blackburn (dalam Davey, Day, and Howells, 2004) menyebutkan perlu dibedakan pengalaman marah dan ekspresi marah. Terdapat dua type ekspresi marah yaitu (1) *conforming type*, menolak rasa marah yang dirasakan/dialami dan tampil sebagai orang yang mampu bersosialisasi dan mampu melakukan penyesuaian sosial.; (2) *inhibited type*, mengalami dan merasakan rasa marah namun sulit untuk mengekspresikannya.

Penarikan diri dari interaksi sosial, merasa depresi dan kurang mampu mengembangkan self-image. *Conforming type* pada dasarnya mengalami rasa marah namun ditolak sehingga tidak dialami secara penuh. Sedangkan *inhibited type* mengalami rasa marah namun tidak diekspresikan keluar.

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Remaja yang berusia 14 tahun mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan emosinya. Namun badai dan tekanan pada periode ini akan berakhirnya awal masa remaja yaitu sekitar usia 16 tahun. Remaja yang berusia 16 tahun tidak lagi mengungkapkan kemarahannya dengan gerakan kemarahan yang meledak-ledak

melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkannya marah (Hurlock, 1990)

Remaja laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Remaja juga telah mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir. Dengan demikian remaja mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. (Hurlock, 1990)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman marah yang membuat marah remaja belum tentu menjadinya marah karena bisa jadi tidak dirasakan dan ditolak. Dengan kata lain remaja tidak memilih untuk marah dari pengalaman yang menstimulasinya marah. Namun dilain pihak bisa saja pengalaman marah yang dialami remaja namun diekspresikan ke dalam atau ke luar hingga diketahui orang lain.

## **B. Kepribadian Narsisistik**

### **1. Defenisi Kepribadian Narsisistik**

Raskin dan Terry (1988) menyebutkan kepribadian narsisistik adalah individu yang memiliki tendensi untuk kehilangan kontrol dan membanggakan diri sendiri. Sedangkan Guile (1996) menyebutkan kepribadian narsisistik adalah kepribadian individu yang senang menjadi pusat perhatian, senang membanggakan dirinya secara berlebihan, mengeksploitasi orang lain agar selalu merasa bangga dan menyukai dirinya. Ketika orang mulai tidak tertarik kepadanya, dia akan segera mencari korban lain yang akan senang untuk memberikan pujaan bagi dirinya. adakalanya individu ini dapat berlaku sangat baik dan sempurna kepada orang

lain, akan tetapi terhadap orang-orang disekitarnya, terhadap anak buahnya ataupun keluarganya, dia dapat menjadi sangat kejam bahkan terkesan jahat. Individu yang narsis pun tidak segan-segan untuk menteror orang lain yang bermasalah dengannya, misal dengan email, sms maupun telepon yang bisa membuat orang lain bergantung padanya. Setidak-tidaknya dapat membuat mereka akan merasa bersalah sekali.

## 2. Ciri-Ciri Remaja Narcistik

Krenberg Otto (1975) mengatakan bahwa remaja yang narsisistik menunjukkan ciri-ciri: (a) *grandious*; (b) membutuhkan sanjungan dan empati dari orang lain; (c) banyak cerita tentang keberhasilan, kekuatan dan kemolekannya untuk mendapatkan sanjungan dari sekitarnya (d) sering membesar-besarkan keberhasilan dan kemampuannya; (e) sering tampak arogan; (f) jarang tertarik dengan perasaan orang lain.

Tokoh lain yang bernama Raskin dan Terry (1988) menyebutkan ciri-ciri remaja yang narsisistik adalah sebagai berikut: (a) fokus pada dirinya sendiri, termasuk di dalamnya *self-love, self admiration, self-aggrandizement*; (b) takut kehilangan perhatian dari orang lain dan takut gagal; (c) melakukan *defense mechanism* dalam bentuk *megalomania, idealization, denial, prejection, splitting*; (d) memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendapat perhatian dari orang lain; (e) memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain. Orang lain dianggap perpanjangan diri sendiri.

## 3. Jenis-jenis narcistik

Krenberg Paulina (1989) menyebutkan kepribadian narsisistik memiliki *range* dari normal hingga patologis. Narsisistik yang normal jika ekspresi fantasi, relasi dengan orang lain, tuntutan pada orang masih sesuai dengan usia individu tersebut. Namun bila individu menuntut yang berlebihan dari orang lain karena orangtua



tidak mampu memberinya, karena orang lain tidak peduli padanya maka ini termasuk narsisistik yang pathologis.

Pada umumnya istilah *narcissism* dipakai untuk menjelaskan keadaan klinis (abnormal) maupun kepribadian (aspek trait) dari orang normal. Dalam psikologi klinis, narsisistik termasuk salah satu gangguan kepribadian yang sering disebut *narcissistic personality disorder* (npd). Menurut DSM-IV, Npd sangat jarang. Hanya diderita oleh kurang dari 1% dari populasi. Sedangkn peneliti-peneliti dalam psikologi kepribadian memandang *narcissism* sebagai salah satu variable dalam keberbedaan individual yang dapat diukur pada semua populasi orang normal (Brunell, 2008). Raskin dan Hall (1981) mengembangkan *Narcissistic Personality Inventory* (NPI) untuk mengukur *power* dan *exhibitionism* pada populasi orang normal.

#### **4. Dinamika Psikologis Remaja Berkepribadian Narsisistik**

Dalam upaya menjaga pandangan yang positif pada diri sendiri maka remaja yang narsistik akan bersikap dan berperilaku *self-centered*, *self-focused*, *self-serving*. Percaya bahwa ia lebih pandai dan lebih menarik dari orang lain . Demikian pula lebih favorit daripada orang lain. Remaja narsistik sangat percaya diri pada kemampuannya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Ketika remaja narsistik harus bekerjasama dengan orang lain, persepsi pada diri sendiri terkesan berlebihan namun sulit menerima masukan dari orang lain. Remaja narsistik berkecenderungan mendominasi orang lain dalam rangka memelihara *self-esteem*nya dan akan menentang orang yang memberi *feedback* negatif padanya.

Secara umum dapat dikatakan remaja narsistik tampil *sociable*, *self-assured*, *likable* dan *charming* dalam relasi sosial. Semua itu dilakukan untuk mengupayakan dan memelihara *self-esteem*, *power*, *status*, dengan perhatian yang sangat kurang pada aspek kemanusiaan orang lain.

## **C. Usia**

### **1. Defenisi Usia**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Poerwodarminto, 2009) usia menunjukkan umur individu yang dihitung sejak kelahirannya.

### **2. Remaja dan Usia**

Hurlock (1990) menyebutkan masa remaja dimulai usia 14 tahun dan berakhir usia 18 tahun. Di awal masa remaja biasanya individu menunjukkan perilaku yang masih mirip dengan masa kanak-kanak. Impulsif, tidak realistis, emosional sangat mewarnai remaja awal. Dengan berjalannya waktu, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor remaja berkembang hingga remaja siap masuk pada masa dewasa. Kematangan emosional, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan membuat sintesa dan analisa, mampu mengontrol perilaku menjadi ciri utama dari remaja akhir.

## **D. Keterkaitan antara Ekspresi Marah Remaja, dengan Kepribadian Narsisistik**

Remaja yang berusia 14 tahun mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan emosinya. Namun badai dan tekanan pada periode ini akan berakhirnya awal masa remaja yaitu sekitar usia 16 tahun. Remaja yang berusia 16 tahun tidak lagi mengungkapkan kemarahannya dengan gerakan kemarahan yang meledak-ledak melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkannya marah.

Narsisistik sebagai salah satu variable yang menunjukkan individual differences remaja, berpotensi dimiliki semua remaja. Adapun remaja yang narsisistik menunjukkan ciri-ciri: (a) *grandious*; (b) membutuhkan sanjungan dan empati dari orang lain; (c) banyak cerita tentang keberhasilan, kekuatan dan kemolekannya untuk mendapatkan sanjungan dari sekitarnya(d) sering membesar-besarkan

keberhasilan dan kemampuannya; (e) sering tampak arogan; (f) jarang tertarik dengan perasaan orang lain.

Remaja yang berkepribadian narsistik tampil *sociable, self-assured, likable* dan *charming* dalam relasi sosial. Semua itu dilakukan untuk mengupayakan dan memelihara *self-esteem, power, status*, dengan perhatian yang sangat kurang pada aspek kemanusiaan orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Golmaryami dan Barry (2010) pada 45 remaja yang narsistik di Amerika menemukan bahwa remaja yang narsistik cenderung agresif, memiliki relasi sosial negatif dengan teman sebaya dan lebih mudah marah. Ketidakmampuan remaja untuk mengelola emosi dapat disebabkan faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang berupa kepribadian remaja itu sendiri dalam rupa narcistik sangat mempengaruhi cara mengekspresikan emosi marahnya. Keinginan untuk tampil superior dan mengeksploitasi orang lain membuatnya mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk *anger out* atau *anger in*. Kematangan emosional juga memungkinkan remaja yang berkepribadian narsistik mengekspresikan kemarahan dalam bentuk *anger control* (dengan menunjukkan kemampuan mengontrol emosi secara terbuka (*anger control out*) maupun *anger control in* (tidak menunjukkan kemampuan mengontrol emosi)

#### **E. Keterkaitan antara Ekspresi Marah Remaja dengan Usia**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Golmaryami dan Barry (2010) pada 45 remaja yang narsistik di Amerika menemukan bahwa di usia masa remaja awal, individu melakukan mengekspresikan kemarahannya secara terbuka (*anger out*) atau *anger in* (memendam kemarahannya untuk tidak diketahui secara terbuka). Sedangkan di usia remaja akhir, individu melakukan *anger control* (dengan menunjukkan kemampuan mengontrol emosi secara terbuka (*anger control out*) maupun *anger control in* (tidak menunjukkan kemampuan mengontrol emosi)

## F. Hipotesis

1. Ada hubungan antara ekspresi marah remaja dalam bentuk *anger in* dengan kepribadian narsistik. Semakin tinggi *anger in* maka semakin tinggi tingkat narsistik demikian sebaliknya
2. Ada hubungan antara ekspresi marah remaja dalam bentuk *anger out* dengan kepribadian narsistik. Semakin tinggi *anger out* maka semakin tinggi tingkat narsistik demikian sebaliknya
3. Ada hubungan antara ekspresi marah remaja dalam bentuk *control out* dengan kepribadian narsistik. Semakin tinggi *Control out* maka semakin rendah tingkat narsistik demikian sebaliknya
4. Ada hubungan antara ekspresi marah remaja dalam bentuk *control in* dengan kepribadian narsistik. Semakin tinggi *Control in* maka semakin rendah tingkat narsistik demikian sebaliknya
5. Ada hubungan antara ekspresi marah remaja dalam bentuk *anger in* dengan usia. Semakin tinggi *anger in* maka semakin rendah usia demikian sebaliknya
6. Ada hubungan antara ekspresi marah remaja dalam bentuk *anger out* dengan usia. Semakin tinggi *anger out* maka semakin rendah usia demikian sebaliknya
7. Ada hubungan antara ekspresi marah remaja dalam bentuk *control out* dengan usia. Semakin tinggi *control out* maka semakin rendah tinggi demikian sebaliknya
8. Ada hubungan antara ekspresi marah remaja dalam bentuk *control in* dengan usia. Semakin tinggi *control in* maka semakin rendah tinggi demikian sebaliknya

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Identifikasi Variable Penelitian**

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diperhitungkan dalam analisis data yaitu

Variable tergantung: Ekspresi Marah Remaja

Variabel bebas : - Kepribadian Narsisistik  
- Usia

##### **B. Definisi Operasional Variabel**

Batasan operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

###### **1. Ekspresi Emosi Remaja.**

Upaya individu yang berusia 13-18 tahun dan mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa untuk mengkomunikasikan status perasaannya ketika dalam kondisi marah dan bagaimana merespon emosi marah yang dirasakannya, baik dengan cara menekannya (*anger in*), mengungkapkannya ke luar (*anger out*) ataupun mampu mengontrol perasaan marah yang dirasakannya (*anger control*). Ekspresi marah remaja akan diukur dengan STAXI 2 yang dikembangkan Spielberger. Semakin tinggi skor *anger in* berarti semakin individu mengekspresikan kemarahannya kedalam dirinya sendirinya sendiri. Demikian sebaliknya. Semakin tinggi skor *anger out* maka semakin individu mengekspresikan kemarahannya pada lingkungan sosial di sekitarnya. Semakin tinggi skor *anger control* maka semakin individu mampu mengontrol kemarahannya. Semakin tinggi skor *anger index* maka semakin individu mampu mengekspresikan kemarahannya dalam perilaku. Demikian sebaliknya.

## 2. Kepribadian narsistik

Kepribadian narsistik adalah kepribadian individu yang senang menjadi pusat perhatian, senang membanggakan dirinya secara berlebihan, mengeksploitasi orang lain agar selalu merasa bangga dan menyukai dirinya. *Individual differences* dalam kepribadian narsistik pada penelitian ini akan diukur dengan *Narcissistic Personality Inventory* yang dikembangkan Raskin dan Hall. Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi variabel narsistik pada kepribadian. Demikian sebaliknya.

## 3. Usia

Usia adalah umur individu yang dihitung sejak kelahirannya. Data akan diperoleh dari pengisian identitas. Semakin tinggi usia berarti semakin matang kemampuan kognisi, afeksi, psikomotor.

## C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 2 dan XII IPS 3 di SMU YSKI Semarang.

### 2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi didasarkan pada klusternya bukan pada individu. Randomisasi penarikan sampel dilakukan kala memilih klusternya.

## D. Metode Pengumpulan Data

### 1. Alat Pengumpulan Data

Eksresi Emosi Marah siswa SMU akan diukur dengan *The State Trait Anger Expression Inventory- 2 (STAXI 2)* yang dikembangkan oleh Spielberger tahun 1999. STAXI 2 memiliki 57 item dengan menggunakan skala Likert (dengan range 1 - 4). STAXI 2 memiliki 3 bagian. Pada bagian pertama terdiri

dari 15 item, mengukur state anger, seberapa intensif seseorang mengekspresikan kemarahannya selama tes berlangsung. Ekspresi ini menggambarkan ekspresi marah seseorang saat terdapat stimulasi tertentu yang membuatnya marah dalam aktivitas kesehariannya. Jawaban akan bergerak dari 1 (tidak sama sekali merasa) sampai dengan 4 (sangat merasa). Bagian kedua dari STAXI 2 mengukur trait *anger* yaitu seberapa sering seseorang marah. Bagian ini memiliki 10 item. Alternatif jawaban berupa Likert yang bergerak dari 1 (hampir tidak pernah) sampai dengan 4 (sangat sering). Pada bagian yang ketiga terdiri dari 32 item mengukur cara seseorang mengekspresikan kemarahannya berupa *anger in*, *anger out* dan *anger control* serta kemampuan mengontrolnya *anger expression indeks*. Alternatif jawaban bergerak dari 1 (hampir tidak pernah) sampai dengan 4 (hampir selalu).

Spielberger telah melakukan uji coba pada STAXI 2 untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Ditemukan koefisien validitas STAXI 2 berkisar antara 0,146 sampai dengan 0,758. Sedangkan koefisien reliabilitasnya dihitung menggunakan *Alpha Cronbach* dan diperoleh sebesar 0,8853.

*Individual differences pada kepribadian narcistik akan diukur dengan Narcissistic Personality Inventory (NPI)* yang dikembangkan oleh Raskin dan Hall. Alternatif jawaban berupa Likert yang bergerak dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 4 (sangat sesuai).

Raskin dan Hall telah melakukan uji coba pada NPI untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Ditemukan bahwa NPI memiliki *construct validity* yang *adequate*. Korelasi positif antara alat ukur dengan teori sangat erat, seperti pada *sensation seeking*, *disinhibition self-esteem*, *expression of aggression* dan *grandiose self-enhancement*. Berkait dengan reliabilitasnya ditemukan *internalconsistency* 0,830; *alternate form reliability* sebesar 0,72 dan *split half reliability* sebesar 0,80.

Data tentang usia akan diperoleh dari pengisian identitas diri yang dilakukan oleh subyek sendiri.

### **E. Analisis Data**

Sesuai dengan hipotesis yang akan diuji dan berdasar jenis datanya, maka metode nanalisa data yang digunakan adalah metode statistik teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson



## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kanchah Penelitian**

SMA YSKI I Semarang merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di tengah kota Semarang. Sekolah ini menjalankan operasional pendidikan berbasis agama Kristen yang menekankan kasih sayang, penerimaan apa adanya dan lemah lembut pada sesama manusia. SMA YSKI memiliki tiga jurusan peminatan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa.

Berdasar wawancara dengan guru BP diperoleh informasi bahwa siswa berasal dari keluarga golongan sosial ekonomi menengah ke atas. Sebagian besar orang tua (ayah dan ibu) bekerja di luar rumah. Siswa sangat mudah terstimulasi untuk marah. Adapun ekspresi kemarahan mereka mulai dari level yang rendah (menggerutu) hingga level yang tinggi (berteriak keras). Cukup banyak siswa yang menunjukkan trait kepribadian narsisistik seperti suka mendominasi teman lain, suka memamerkan kemolekan tubuh beserta benda-benda yang dimilikinya. *Range* usia siswa berkisar diantara 16-19 tahun. Fenomena mudah marah diantara siswa tentunya sangat bertentangan dengan basis agama Kristen yang dikembangkan di sekolah ini. Situasi ini sangat berpotensi membuat sekolah menjadi tempat yang tidak nyaman bagi siswa untuk belajar, selain dapat membuat siswa menjadi tidak sehat mental.

Terpilihnya SMA YSKI I Semarang sebagai lokasi penelitian didasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Berdasar wawancara dengan guru BP diperoleh informasi banyak siswa yang pemaarah. Dari demikian banyak Sekolah Menengah Atas di Semarang yang memiliki siswa pemaarah, SMA YSKI I Semarang peneliti pilih secara acak.
2. Pada SMA YSKAI I Semarang belum pernah diadakan penelitian tentang Ekspresi marah Marah siswa yang dikaitkan dengan kepribadian narsisistik dan usia.

3. Jumlah subyek terpenuhi sesuai dengan ciri-ciri populasi, sehingga memenuhi syarat sebagai subyek penelitian
4. Kepala Sekolah SMA YSKAI memberikan ijin pada peneliti untuk melakukan penelitian.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 juli 2011 sampai dengan 21 juli 2011 bertempat di SMA YSKI I Semarang. Peneliti diberi kelas XII IPS 2 dan XII IPS 3 oleh pihak sekolah. Pada kelas XII IPS 2 jumlah subyek sebanyak 20 orang. Penelitian dilakukan tanggal 18 juli 2011 saat pelajaran Bimbingan dan Konseling (BK). Sedangkan pada kelas XII IPS 3 jumlah subyek sebanyak 20 orang juga dan penelitian dilakukan tanggal 21 juli 2011 saat pelajaran BK pula. Masing-masing pelaksanaan pengambilan data dilakukan selama 20 menit.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dengan STAXI 2 dan NPI dan dokumentasi usia, dilakukan pengujian terhadap hubungan ketiga variabel dengan menggunakan teknik *product moment*

Uji normalitas penelitian dilakukan dan uji linearitas hubungan variabel bebas dan tergantung harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian terhadap korelasi antar variabel.

#### **A. Uji Asumsi**

##### **1. Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas pada variabel ekspresi emosi marah remaja dalam bentuk (a) *anger out* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,138 dengan  $p > 0,05$ ; (b) *anger in* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,825 dengan  $p > 0,05$ ; (c) *control out* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,195 dengan  $p > 0,05$ ; (d) *control in* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,843 dengan  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas pada variabel kepribadian narsisistik menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,537 dengan  $p > 0,05$ . Sedangkan hasil uji normalitas pada variabel usia menunjukkan nilai K-S Z sebesar 2,413 dengan  $p > 0,05$ . Berdasar uji asumsi yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal.

##### **2. Uji Linieritas.**

Uji linieritas ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel ekspresi marah remaja dalam bentuk (a) *anger out* dengan kepribadian narsisistik memiliki hubungan dengan nilai Flin sebesar 8,964 dengan  $P < 0,05$ , yang berarti bahwa hubungan antara ekspresi remaja dalam bentuk *anger out* dengan kepribadian narsisistik adalah hubungan linier; (b) *anger in* dengan

kepribadian narsistik memiliki hubungan dengan nilai Flin sebesar 5,928 dengan  $P < 0,05$ , yang berarti bahwa hubungan antara ekspresi remaja dalam bentuk *anger in* dengan kepribadian narsistik adalah hubungan linier; (c) *control in* dengan kepribadian narsistik memiliki hubungan dengan nilai Flin sebesar 0,246 dengan  $P < 0,05$ , yang berarti bahwa hubungan antara ekspresi remaja dalam bentuk *control in* dengan kepribadian narsistik adalah hubungan linear; (d) sedangkan *control out* dengan kepribadian narsistik tidak menunjukkan hubungan linear. Sedangkan variabel ekspresi marah remaja dalam bentuk *control out* dengan usia memiliki hubungan dengan nilai Flin sebesar 0,739 dengan  $P < 0,05$ , yang berarti bahwa hubungan antara ekspresi remaja dalam bentuk *control out* dengan usia adalah hubungan linear sedangkan ekspresi marah remaja dalam bentuk *anger out*, *anger in* dan *control in* tidak memiliki hubungan yang linier dengan usia.

## **B. Hasil Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Product Moment* untuk menguji hubungan antara ekspresi marah remaja dalam bentuk (a) *anger out* dengan kepribadian narsistik memiliki hubungan dengan nilai R sebesar 0,437 dengan  $P < 0,01$ , yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan, yang berarti pula hipotesis diterima; (b) *anger in* dengan kepribadian narsistik memiliki hubungan dengan nilai R sebesar 0,367 dengan  $P < 0,01$  yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara ekspresi remaja dalam bentuk *anger in* dengan kepribadian narsistik ; (c) *control out* dengan usia memiliki hubungan dengan nilai R sebesar 0,466 dengan  $P < 0,01$  yang berarti bahwa hubungan antara ekspresi remaja dalam bentuk *control out* dengan usia sangat signifikan, yang berarti pula hipotesis diterima. Sedangkan hipotesa yang lainnya ditolak.

### C. Temuan Tambahan

Subyek memiliki state anger yang lebih tinggi dari pada trait *anger*. Ekspresi emosi marah subyek yang paling banyak adalah dalam bentuk *control in*

### D. Pembahasan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara ekspresi emosi marah remaja dalam bentuk *anger out* dengan kepribadian narsistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Brunell, dkk (2008) bahwa ekspresi emosi marah yang secara terbuka ditunjukkan remaja pada orang lain dipengaruhi karakter kepribadian narsistik yang cenderung berkeinginan untuk mendominasi orang lain dan melawan orang yang memberi *feedback* negatif padanya.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara ekspresi emosi marah remaja dalam bentuk *anger in* dengan kepribadian narsistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Brunell, dkk (2008) bahwa ekspresi emosi marah yang dipendam remaja dan tidak boleh diketahui oleh orang lain dipengaruhi karakter kepribadian narsistik yang selalu membuat strategi dalam berelasi sosial agar mendapat perhatian dari orang lain. Demikian pula Golmaryami dan Barry (2010) menyebutkan ketidakmampuan remaja untuk mengelola emosi dapat disebabkan faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang berupa kepribadian remaja itu sendiri dalam rupa narcistik sangat mempengaruhi cara mengekspresikan emosi marahnya. Keinginan untuk tampil superior dan mengeksploitasi orang lain membuatnya mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk *anger out* atau *anger in*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara ekspresi emosi marah remaja dalam bentuk *control out* dengan usia

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Hurlock (1990) yang menyebutkan bahwa meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Remaja yang berusia 14 tahun mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan emosinya. Namun badai dan tekanan pada periode ini akan berakhirnya awal masa remaja yaitu sekitar usia 16 tahun. Remaja yang berusia 16 tahun tidak lagi mengungkapkan kemarahannya dengan gerakan kemarahan yang meledak-ledak melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkannya marah (Hurlock, 1990)

Hasil penelitian ini menyebutkan tidak hubungan antara ekspresi emosi marah remaja baik dalam bentuk *control in* maupun *control out* dengan kepribadian narsistik.

Temuan diatas sesuai dengan pendapat Brunell, dkk (2008) bahwa remaja narsistik tampil *sociable, self-assured, likable* dan *charming* pada relasi sosial dalam upaya memelihara *self-esteem, power, status*, namun memiliki perhatian yang sangat kurang pada aspek kemanusiaan orang lain. Jadi sebenarnya relasi sosial yang diwarnai *sociable, self-assured, likable* dan *charming* bukan pertanda control emosi yang tinggi namun dalam upaya memelihara *self-esteem, power, status* untuk bisa mendominasi dan mengeksploitasi orang lain.

Temuan lain dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara baik *anger in* atau *anger out* atau *control in* dengan usia. Hal ini sesuai dengan pendapat Golmaryami dan Barry (2010) yang menyebutkan bahwa ekspresi emosi marah dalam bentuk terbuka atau tertutup maupun kemampuan mengontrol emosi marah yang tidak ditunjukkan kepada orang lain adalah milik remaja narsistik karena pada dasarnya hasrat untuk mengeksploitasi dan mendominasi orang lain sangat kuat.

Dari temuan tambahan diketahui bahwa subyek memiliki *state anger* yang lebih tinggi dari pada *trait anger*. Ekspresi emosi marah subyek yang paling banyak adalah dalam bentuk *control in*. Hal ini menunjukkan bahwa subyek yang notabene

berada pada masa remaja menunjukkan eksresi marahnya lebih karena faktor eksternal yang berupa stimulasi orang atau keadaan di sekitarnya daripada trait kepribadian secara internal. Pada umumnya subyek mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk *control in*. Artinya subyek tahu bahwa ia harus mampu mengontrol emosinya namun baru sebatas sikap saja yang belum dimunculkan pada perilaku nyata.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasar latar belakang masalah, telaah teori, hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terbukti hipotesa yang menyebutkan (a) ada hubungan ekspresi marah remaja dalam bentuk *anger in* dengan kepribadian narsisistik; (b) ada hubungan ekspresi marah remaja dalam bentuk *anger out* dengan kepribadian narsisistik; (c) ada hubungan ekspresi marah remaja dalam bentuk *control out* dengan usia. Sedang hipotesa yang menyebutkan : (a) ada hubungan ekspresi marah remaja dalam bentuk *contro out* dengan kepribadian narsisistik; (b) ada hubungan ekspresi marah remaja dalam bentuk *control in* dengan kepribadian narsisistik; (c) ada hubungan ekspresi marah remaja dalam bentuk *anger in* dengan usia; (d) ada hubungan ekspresi marah remaja dalam bentuk *anger out* dengan usia; (e) ada hubungan ekspresi marah remaja dalam bentuk *control in* dengan usia tidak terbukti

#### **B. SARAN**

##### **1. Bagi siswa**

Hendaknya siswa meningkatkan kemampuan mengontrol emosi marahnya dalam ekspresi *control out* dengan mempertimbangkan bahwa saat ini sudah berada pada usia yang bukan anak-anak lagi maka perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor sudah harus lebih dimanfaatkan untuk mengontrol emosi marahnya.



## 2. Bagi Peneliti lain

Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian serupa disarankan untuk memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi ekspresi marah pada remaja dan menambah jumlah subyek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brunell, dkk, 2008, *Leader Emergence: The Case of The Narcissistic Leader*, *Person Social Psychology Bullying* 34: 1663. DOI 10.1177/0146167208324101
- Chaplin, 2002, *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Golman, D., 1997, *Emotional Intelligence*, Jakarta, Gramedia
- Golmaryami F.N., & Barry C.T., 2010, The Associations of Self-Reported and Peer-Reported Relational Aggression with Narcissism and Self-Esteem Among Adolescents in a Residential Setting, *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 39(1), 128-133
- Guile, J.A., (1996), Identifying Narcissistic Personality Disorders in Preadolescents, *Journal Psychiatry*, vol 41
- Hurlock, E.B., 2005, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Krenberg Pauline, 1989, Narcissistic Personality Disorder in Childhood, *Psychiatry Clin North Am* 12:671-94
- Krenberg Otto, 1975, *Borderline Conditions and Pathology Narcissism*. New York: Jason Aronson
- Peck, J.C., 1991, *Wanita Dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Raskin dan Terry, Principal-Component Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1988, Vol. 54, No.5, 890-902
- Safaria dan Saputra, 2009, *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock J.W., 2003, *Adolescence. Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Spielberger, 1998, *Factor Structure of The State-Trait Anger Expression Inventory*, Departement of Psychology University of South Florida